



PERSEPSI ORANG TUA TERHADAP TERAPI KOMPLEMENTER DALAM PENANGANAN DEMAM PADA BALITA DI DESA TABUDARAT HILIR KEC. LAS KAB. HST

Sitti Aulia Dina Resmi*, Evi Risa Mariana**, Bahrul Ilmi***

*Poltekkes Banjarmasin Jurusan Keperawatan Jl. HM Cokrokusumo No 3A Kelurahan Sei Besar Banjarbaru Kalimantan Selatan 70714

Email : auliaresmi@gmail.com

ABSTRAK

Orang tua yang cemas akan menimbulkan beberapa tindakan yang berlebihan dalam penanganan demam secara medis. Orang tua juga tidak jarang membawa anaknya ke tukang pijat tradisional saat anaknya demam. Pijat tradisional adalah salah satu terapi komplementer yang sering digunakan untuk meredakan demam.

Penelitian ini bertujuan mengetahui persepsi orang tua, jenis terapi komplementer dan terapi lainnya yang sering digunakan orang tua dalam penanganan demam di Desa Tabudarat Hilir Kec. LAS Kab. HST. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, dengan jenis penelitian deskriptif. Sampel penelitian ini adalah orang tua yang memiliki balita dengan jumlah 58 orang tua menggunakan teknik *simple random sampling*.

Hasil penelitian terlihat bahwa seluruh orang tua menyatakan bahwa persepsi terhadap terapi komplementer positif dan jenis terapi komplementer yang sering dilakukan adalah pijat tradisional sebanyak 58 orang (100%). Disamping terapi komplementer, orang tua juga menggunakan terapi lainnya dalam penanganan demam seperti membeli obat sendiri diwarung sebanyak 51 orang (87,9%).

Peran orang tua sangat berpengaruh termasuk dalam penanganan demam yang dialami balitanya dengan tepat, menggunakan terapi komplementer yang berdampak baik untuk balita dan tidak menimbulkan resiko yang berbahaya.

Kata Kunci : Persepsi, Komplementer, Demam

Demam merupakan bagian dari proses tumbuh kembang anak. Balita khususnya, kerap mengalami demam karena pada dasarnya, balita memang rentan terhadap infeksi virus seperti saluran pernapasan atas/ ISPA (*common cold/ flu*). Demam merupakan alasan terbanyak dari orang tua untuk membawa anaknya ke dokter.

Kebanyakan orang tua memiliki sudut pandang yang berbeda untuk mengatasi demam anak. Beberapa orang tua sering kali kebingungan ketika mendapati anaknya mengalami peningkatan suhu tubuh.

Kecemasan yang dialami oleh orang tua akan menimbulkan beberapa tindakan yang berlebihan dalam penanganan demam dan langsung membawanya ke dokter atau kerumah sakit, meskipun dengan tidak penanganan secara medis demam itu bisa diatasi. Ada juga beberapa orang tua menganggap demam adalah hal yang biasa dialami oleh anak, sehingga orang tua dengan lingkungan dan kebiasaan dalam penanganan turun temurun yang dilakukan hanya akan membawa anaknya ke tukang pijat tradisional. Orang tua memang tidak

jarang untuk membawa anaknya ke tukang pijat tradisional saat anaknya mengalami demam.

Dari hasil studi pendahuluan pada 2 Januari 2016 dengan wawancara di Desa Tabudarat Hilir Kec. LAS Kab. HST diambil 15 kepala rumah tangga yang memiliki anak balita tentang penanganan demam yang dialami anak, 6 kepala rumah tangga menganggap demam tidak bisa dianggap hal yang biasa pada anak, harus ditangani dengan cepat untuk diberikan paracetamol, dibawa ke bidan desa atau ke puskesmas untuk mendapatkan penanganan. Dan 9 lainnya menganggap demam adalah hal yang biasa terjadi pada anak, sehingga tidak perlu terburu-buru membawanya ke bidan desa atau ke puskesmas, orang tua sering kali membawa anaknya ke tukang pijat, meminta air ke orang pintar, atau bepidara (istilah dalam suku Banjar).

Pijat tradisional adalah keterampilan tanpa alat yang hanya menggunakan sentuhan menggunakan jari tangan dan telapak tangan saja untuk memijat. Pijat tradisional adalah salah satu terapi komplementer yang sering digunakan orang tua di desa Tabudarat Hilir dalam penanganan demam. Orang tua menganggap menggunakan pijat adalah cara cepat untuk menurunkan demam anak karena pijat salah satu manfaatnya melancarkan peredaran darah dan meredakan nyeri. Orang tua beranggapan pijat adalah alternatif yang mudah dan murah untuk menurunkan demam anak. Orang tua mengatakan tidak mengetahui pasti penyebab yang menimbulkan anaknya demam, apakah demam karena penyakit yang parah, dalam bahasa banjar kepidaraan atau kepuhunan, atau karena penyebab yang lain. Dari data RISKESDAS 2013 didapatkan penggunaan pelayanan kesehatan tradisional yang tertinggi di Kalimantan Selatan mencapai 61,3 %, diantaranya menggunakan

keterampilan ramuan 43,3%, keterampilan dengan alat 3,5 %, keterampilan tanpa alat 90,8%, dan keterampilan pikiran 1,3%.

Berdasarkan uraian diatas masalah penelitiannya adalah orang tua masih banyak yang melakukan terapi komplementer salah satunya pijat dalam menangani demam anak. Dari sudut pandang orang tua dalam penanganan demam tidak salah, namun bisa saja demam yang dialami anak karena adanya infeksi yang terjadi dalam tubuh anak sehingga tidak tepat jika penanganan demam tersebut dengan terapi komplementer pijat tradisional. Sudut pandang orang tua terhadap demam anak yang berbeda maka akan mempengaruhi tindakan untuk penanganan demam juga berbeda pula. Masalah tersebut bisa menimbulkan dampak yang tidak baik bagi anak dan dapat membahayakan keselamatan jiwa anak. Pemahaman-pemahaman orang tua mengenai penanganan demam yang tepat dan tindakan yang dilakukan pada saat mendapati anaknya demam seperti yang dijelaskan di atas perlu diperbaiki agar orang tua dapat menentukan tindakan yang tepat dan sesuai dengan penyebab demam untuk mencegah bertambah parahnya demam yang diderita oleh anak.

Bahan dan Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif, tujuan dari penelitian deskriptif yaitu mendeskripsikan (memaparkan) peristiwa-peristiwa penting yang terjadi pada masa kini.). Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif karena peneliti bermaksud mengetahui dari persepsi orang tua terhadap terapi komplementer dalam penanganan demam pada balita di Desa Tabudarat Hilir Kecamatan Labuan Amas Selatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

Populasi dalam penelitian ini adalah subjek atau seluruh orang tua yang memiliki balita di Desa Tabudarat Hilir Kecamatan Labuan Amas Selatan Kabupaten Hulu

Sungai Tengah yang berjumlah 138 (Nursalam, 2013). Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian orang tua yang memiliki balita di Desa Tabudarat Hilir Kecamatan Labuan Amas Selatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah yang berjumlah 58 orang. Cara pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu *simple random sampling*.

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian pada bulan Juni 2016 dengan 58 responden didapatkan hasil sebagai berikut:

- a. Persepsi orang tua terhadap terapi komplementer dalam penanganan demam pada balita untuk kategori positif dan negatif

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Persepsi Orang Tua Terhadap Terapi Komplementer dalam Penangan Demam pada Balita di Desa Tabudarat Hilir Kec. LAS Kab. HST Tahun 2016

No	Persepsi	Frekuensi	%
1.	Positif	58	100
2.	Negatif	0	0
Jumlah		58	100

Berdasarkan tabel 4.5 dari 58 responden yang dijadikan sampel, semua orang tua memiliki persepsi positif terhadap terapi komplementer dalam penanganan demam balita (100 %).

- b. Jenis terapi komplementer yang digunakan orang tua dalam penanganan demam pada balita

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Jenis Terapi Komplementer Yang Digunakan Orang Tua dalam Penanganan Demam pada Balita di Desa Tabudarat Hilir Kec. LAS Kab. HST

No.	Jenis Terapi Komplementer	Frekuensi	%
1.	Segera pergi ketukang pijat kampung	58	100
2.	Bapidara	26	44,8

3.	Pengobatan spiritual (air tawar dari ustadz/ guru) tuan	6	10,3
----	---	---	------

Berdasarkan tabel 4.6 dari 58 responden bahwa jenis terapi komplementer yang digunakan untuk penanganan demam pada balita paling tinggi yaitu menggunakan satu terapi yaitu pijat 58 responden , 26 responden menggunakan dua terapi yaitu pijat dan bapidara dan 6 responden menggunakan tiga terapi pijat, bapidara dan pengobatan spiritual.

- c. Terapi lain yang digunakan orang tua untuk penanganan demam pada balita

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Jenis Penanganan Demam Selain Terapi Komplementer Yang Digunakan Orang Tua dalam Penanganan Demam pada Balita di Desa Tabudarat Hilir Kec. LAS Kab. HST

No.	Jenis Terapi Komplementer	Responden	(%)
1.	Membeli obat sendiri diwarung/ diapotek	51	87,9
2.	Berobat ke dokter praktik	11	19
3.	Berobat ke puskesmas/ ke bidan desa	45	77,6

Berdasarkan tabel 4.7 didapatkan hasil dari 58 responden orang tua bahwa jenis penanganan demam selain terapi komplementer yang digunakan untuk penanganan demam pada balita paling tinggi yaitu membeli obat di warung/ di apotek 51 responden, berobat ke dokter praktik 11 responden dan, berobat ke puskesmas/ ke bidan desa sebanyak 45 responden.

Pembahasan

- a. Persepsi orang tua terhadap terapi komplementer dalam penanganan demam balita

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden memiliki persepsi positif atau baik tentang persepsi terhadap terapi komplementer. Salah satu alasan yang paling banyak adalah menurut pandangan orang tua adalah pijat salah satu terapi tradisional untuk menurunkan demam, membuat rasa nyaman dan tidak rewel lagi ketika dipijat pada saat demam. Menurut mereka terapi komplementer tradisional seperti pijat, bapidara dan spiritual memudahkan untuk menangani demam anaknya dikarenakan biaya yang lebih murah dibandingkan berobat ke dokter. Banyak orang tua yang menggunakan sarana kesehatan seperti pergi ke dokter, membawa berobat anaknya ke puskesmas atau bidan desa dan membeli obat sendiri di warung, tapi juga menggunakan terapi komplementer seperti pijat, bapidara dan pengobatan spiritual. Hal ini juga berkaitan dengan sugesti pada masing – masing orang tua untuk kesembuhan anaknya.

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti dengan karakteristik responden orang tua yang memiliki balita seperti umur, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan yang berbeda namun mereka memiliki persepsi yang baik atau positif tentang terapi komplementer. Persepsi dapat mempengaruhi dengan tindakan seseorang sesuai dengan objek tertentu yang di stimulus ke dalam alat indera manusia. Seperti persepsi orang tua terhadap terapi komplementer dalam penanganan demam balita ini. Orang tua mempersepsikan terapi komplementer dalam penanganan demam balita ini positif atau baik. Setiap orang mempunyai kecenderungan dalam melihat objek yang sama dengan pemahaman yang berbeda – beda. Perbedaan ini bisa dipengaruhi dengan banyak faktor. Persepsi juga berkaitan dengan cara pandang seseorang terhadap suatu objek tertentu dengan cara yang berbeda – beda dengan

menggunakan alat indera yang dimilikinya kemudian menafsirkannya.

Persepsi positif adalah penilaian seseorang dengan objek atau informasi dengan pandangan atau anggapan yang positif atau baik sesuai dengan objek yang dipersepsikan. Sedangkan, persepsi negatif merupakan persepsi seseorang dengan objek atau informasi dengan pandangan atau anggapan yang negatif atau buruk yang berbeda atau berlawanan atau tidak sesuai dengan yang diharapkan dengan objek yang dipersepsikan.

b. Jenis terapi komplementer yang digunakan orang tua untuk menangani demam pada balita

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui bahwa jenis terapi yang digunakan orang tua untuk menangani demam yang di alami balita tertinggi adalah terapi pijat semua responden berjumlah 58 orang (100%) menggunakannya. Menurut responden saat anaknya demam mereka lebih banyak menggunakan pijat karena mereka menganggap pijat dapat menurunkan demam, membuat rasa nyaman dan anak mereka tidak rewel lagi. Manfaat pijat yang dirasakan pada bayi, anak dan remaja adalah mengurangi rasa stress dan menimbulkan rasa nyaman dan relaksasi sehingga dapat meringankan rasa kelelahan jasmani dan rohani (Kaplan, 2006)

Jenis terapi komplementer lainnya yang digunakan orang tua untuk menangani demam pada anaknya dari 58 orang responden ada 26 (44,8%) yang menggunakan dua terapi yaitu pijat dan bapidara. Menurut mereka bapidara adalah ritual adat kepercayaan untuk mnyembuhkan demam yang dialami anaknya dengan penyebab makhluk gaib yang mengganggu dan sudah turun temurun dilakukan. Ada beberapa orang tua juga menyebutkan bahwa bapidara tidak lagi digunakan karena mereka menganggap cara itu sudah kuno dan tidak

efektif, mereka menyebutkan kandungan kapur sirih dan kunyit yang dioleskan dibagian tubuh tertentu tidak mampu menurunkan demam yang dialami anaknya.

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui bahwa jenis terapi yang digunakan orang tua untuk menangani demam yang di alami balita dari 58 orang responden ada 6 orang responden (10,3%) juga menggunakan terapi tiga terapi yaitu pijat, bapidara dan pengobatan spiritual masyarakat biasa menyebutnya air tawar yang diminta dari tuan guru/ ustadz. Mereka menyebutkan bahwa air tawar mampu menurunkan demam yang dialami anak tapi perlu dengan keyakinan dan kepercayaan yang kuat karena secara logika air tawar tidak mampu menyembuhkan demam yang dialami anak mereka. Pengobatan komplementer spiritual yaitu pengobatan yang dilakukan atas dasar kepercayaan agama. Cukup sulit diterima bagi akal sehat dengan pengobatan spiritual seperti bapidara hanya dengan mengoleskan kunyit dan kapur sirih, air tawar yang diminta dari tuan guru dapat menyembuhkan demam. Kekuatan sugesti, kepercayaan dan keyakinan sangat berperan dalam menyembuhkan demam dengan pengobatan komplementer spiritual ini (Agoes, 1992).

c. Jenis terapi lain yang digunakan orang tua dalam menangani demam balita

Selain dengan terapi komplementer, orang tua juga menggunakan penanganan dengan memberikan obat yang dibeli sendiri di warung sebanyak 51 responden (87,9 %) dari 58 orang responden, selain membeli obat diwarung responden juga membawa anaknya pergi ke dokter sebanyak 11 responden (19 %) dan berobat ke puskesmas atau ke bidan desa sebanyak 45 responen (77,6 %). Beberapa responden menganggap demam tidak bisa ditangani dengan terapi komplementer saja namun juga harus didampingi dengan pengobatan secara

medis. Pengobatan medis juga tidak bisa diabaikan meskipun dengan biaya yang sedikit mahal dari biaya terapi komplementer yang sering digunakan dan dengan efek samping obat pada tubuh.

Sesuai dengan konsep demam, penanganan demam pada anak dapat dilakukan dengan cara *self management* atau penanganan demam yang dilakukan sendiri tanpa menggunkan jasa tenaga kesehatan dengan terapi fisik, terapi obat maupun kombinasi dari keduanya. Sedangkan *non self management* merupakan pengelolaan demam menggunakan jasa tenaga kesehatan (Plipat N, et al. 2002).

Saran

1. Bagi institusi
Meningat kurangnya pembelajaran tentang terapi komplementer diharapkan untuk menambah bahan bacaan atau menambah materi dalam pembelajaran. Dan diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan masukan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai terapi komplementer dan memperluas pengetahuan dibidang pelayanan kesehatan.
2. Bagi masyarakat
Diharapkan pada orang tua dapat mengetahui tindakan yang tepat untuk menangani demam anaknya dengan tepat dalam menggunakan terapi komplementer untuk mencegah demam agar tidak menimbulkan demam yang bertambah parah.
3. Bagi peneliti
Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan pembelajaran dan pengetahuan untuk peneliti mengenai persepsi orang tua terhadap terapi komplementer dalam penanganan demam pada balita.
4. Bagi peneliti lain
Diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat digunakan sebagai salah satu sumber informasi yang dapat

dikembangkan lagi mengenai persepsi orang tua terhadap terapi komplementer dalam penanganan demam pada balita.

Daftar Pustaka

1. _____. (2007) Permenkes RI, Nomor 1109/Menkes/Per/2007 Tentang Penyelenggaraan Pengobatan Komplementer-Alternatif di Fasilitas Pelayanan Kesehatan. Di akses 10 Januari 2016 di <http://gizikia.depkes.go.id>
2. Agoes. 1992. Pengertian dan Klasifikasi Pengobatan Komplementer. Di akses 10 Januari 2016 di <http://gmtcenter.pdf>
3. Andriana, D. 2013. Terapi Komplementer Dalam Keperawatan Komunitas. Di akses 18 Januari 2016 di <http://materi-keperawatankomunitas./2013/terapi-komplementer-dalam-keperawatan.html>
4. Anonim. (2013). RISKESDAS. Diakses tanggal 2 Januari 2016 di <https://drive.google.com/file/pdf.html> kkk
5. Barder. 2007. Pengertian, Teknik, dan Manfaat Massage “Pijat”. Di akses 16 Februari 2016 di <http://sawfadise.massage-pijat.html>
6. Bonadio W. Incidence of serious bacterial infections in afebrile neonates with a history of fever. *Ped Inf Dis J.* 1987; 6: 911-5. *Clinical Pediatrics.* 1985; 24: 120.
7. Dewi, N.(2012). Manfaat pijat bagi kesehatan anak. Di akses 18 Februari 2016 di <http://kompasiana/drnarulitadewi/manfaat-luar-biasa-pijat-bagi-bayi-anak-dan-remaja.html>
8. Effendy, Nasrul. 2004. Dasar – Dasar Keperawatan Kesehatan Masyarakat. Jakarta : EGC
9. Faris, 2012. Memahami Demam dengan Lebih Baik. In : Klinik keluarga Sehat. Diakses 20 Maret 2016 di <http://klinikkeluargasehat.com/2009/03/23/demam.pdf>
10. Fischer H, Moore K, Roaman RR. Can mothers of infants read thermometer?.
11. Hidayat, A. 2007. Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah. Jakarta: Salemba Medika
12. Ihsan. 2003. Pengaruh Pendidikan dan Pendapatan Orang tua Terhadap Sikap dan Prestasi Belajar Siswa. Di akses 28 Maret 2016 di <https://www.academia.edu> k
13. Ismoedijanto. Demam pada anak. 2000. Available from: <http://www.idai.or.id/saripediatri/cariisi/viewfulltext.asp?ID=146> Diakses pada 14 April 2016
14. Kaplan. 2006. Pengertian Pijat Definisi Massage, Manfaat, Faktor, Pertimbangan, Kontraindikasi Terhadap Hipertensi. Di akses 12 Januari 2016 di <http://landasanteori.com/2015/09/pengertian-pijit-definisi-massage.html>
15. Lau AS, Uba A, Lehman D. Infectious disease. In: Rudolph’s fundamental of pediatrics. 2nd ed. New York: McGraw-Hill. 2002; 312-4
16. Lubis MB (2009). Demam pada Bayi Baru Lahir. In : Ragam Pediatrik praktis. Diakses 20 Maret 2016 di <http://saripediatri.emergency/viewfulltext.ac.id> management. 2nd ed. Philadelphia: Lippincott-Raven Publisher. 1997: 351-61
17. Miftah Toha, 2003. Perilaku Organisasi Konsep Dasar & Aplikasi. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
18. Notoadmodjo, S. 2010. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta kk

19. Nursalam. 2013. Metodologi Penelitian ilmu Keperawatan. Jakarta : Salemba Medika
20. Potter & Perry. (2005). Buku ajar fundamental keperawatan; konsep. Proses dan praktik Edisi 4 Volume 2. Jakarta: EGC
21. Price, S. (1997). Aromaterapi bagi profesi kesehatan. Jakarta: EGC.
22. Riandita, 2012. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Demam dengan Pengelolaan Demam pada Anak. Diakses 14 April 2016 di <http://etheses.uin-malang.ac.id/pdf>
23. Schmitt BD. Fever in childhood. Pediatrics. 1984; 74: 929-36.
24. Soedjatmiko. Penanganan demam pada anaka secara professional. In: Pendidikan kedokteran berkelanjutan ilmu kesehatan anak XLVII. 1st ed.
25. Sunaryo, 2014. Psikologi Keperawatan Edisi 2. Jakarta : EGC mm
26. Victor N, Vinci RJ, Lovejoy FH. Fever in Children. Pediatr Rev. 1994; 15:127-34. Waidi, 2006 The Art Of Re-Engineering Your Mine For Success. Jakarta: Gramedia
27. Waidi, 2006 The Art Of Re-Engineering Yout Mine For Succes. Jakarta: Gramedia
28. Widyatuti. (2008). Terapi Komplementer Dalam Keperawatan. Diakses tanggal 2 Januari 2016 di http://jki.ui.ac.id/index.php/jki/article/view/200_kkkkkkkkkkkkkkkkkkk
29. Wong, 2004. Gambaran Perilaku Ibu Dalam Penanganan Demam Pada Anak Di Desa Seren Kecamatan Gerbang Purworejo. Di akses 8 Januari 2016 di <http://opac.say.ac.id/549/1/naskah%20publikasi.pdf>